

**FUNGSI ALAT MUSIK SULIM DALAM PESTA
PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**FUNGSI ALAT MUSIK SULIM DALAM PESTA
PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA**



TESIS

Pengkajian Seni

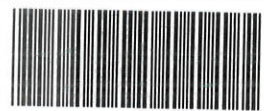
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister

Di dalam bidang seni

Minat Utama Musik Barat

Eva Florida Simanjuntak

232K/MS-mb/05



KT003666

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**FUNGSI ALAT MUSIK SULIM DALAM PESTA
PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA**

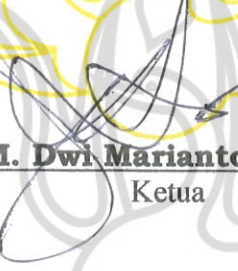
Oleh:

Eva Florida Simanjuntak
NIM 232 K/MS-mb/05

Telah dipertahankan pada tanggal 22 Oktober 2007
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:


Drs. T. Bramantyo PS, Mmus Ed, PhD
Pembimbing Utama


Drs. Hari Martopo, M. Sn
Penguji *Cognate*


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima sebagai
salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 22 Oktober 2007


Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252

*ALLAH sanggup taklukan segala sesuatu, termasuk yang
mustahil bagi kita. Asal kita
PERCAYA SUNGGUH PADANYA,
Yang terbaik pasti milik kita.*



*Dipersembahkan kepada :
Suamiku Tercinta Doharman Simamora*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan sepanjang sepegetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pertanyaan ini.

Yogyakarta, 22 Oktober 2007
Yang membuat pernyataan

Eva Florida Simanjuntak
NIM, 232K/MS-mb/05

FUNGSI ALAT MUSIK SULIM DALAM PESTA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh

Eva Florida Simanjuntak

ABSTRAK

Sulim adalah seruling bambu milik masyarakat Batak Toba, merupakan salah satu dari sekian banyak instrumen musik tradisional Batak Toba. Instrumen ini adalah salah satu instrumen dari ansambel Gondang Hasapi yang sering digunakan untuk mengiringi upacara adat. *Sulim* sangat dekat dalam kehidupan Batak Toba sejak Opera Batak yang diciptakan oleh Tilhang Oberlin Gultom. Setelah itu masyarakat Batak Toba selalu mengikut sertakan *sulim* dalam upacara adat.

Ada tiga permasalahan yang memerlukan penjelasan dalam tesis ini yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba, (2) Apa fungsi *Sulim* dalam perkawinan adat Batak Toba, dan (3) Mengapa masyarakat Batak Toba menggunakan *Sulim* dalam perkawinan adat. Permasalahan ini akan dianalisis dengan pendekatan multi disiplin.

Hasil penelitian menunjukan bahwa upacara perkawinan adat Batak masih dilaksanakan secara ketat.

Sulim dijadikan pilihan utama untuk mengiringi upacara disebabkan oleh wilayah nada yang lebih luas di bandingkan dengan instrumen yang lainnya yaitu; *hasapi*, *sarune etek*, *sarune bolon*, dan *garantung* dan yang lebih penting lagi *sulim* memiliki ekspresi dan gaya yang khas.

Kata Kunci: *Sulim*

THE FUNCTION OF INSTRUMENT BAMBO FLUTE IN THE TRADITIONAL WEDDING CEREMONY OF BATAK TOBA SOCIETY

By

Eva Florida Simanjuntak

ABSTRACT

Sulim is bambo flute of Batak Toba society, is one of many traditional music instrument of Batak Toba society. It must combine ceremony. This instruments be close to the Batak Toba people since Opera Batak ceremony by Tilhang Oberlin Gultom. After that, Batak Toba people always use the *sulim* on some of the traditional ceremony.

There are three questionss that need explanation thy are: (1) How is the chronology of traditional wedding ceremony of Batak society, (2) What is the function of *sulim* in the traditional mariage ceremony of Batak Toba society, and (3) Why the Batak Toba people use the *sulim* in their traditional mariage, in this problem to be explain by multi diciplined approach.

Resuld of this reseach aprove that traditional mariage ceremony performed closely by the people. Music ansambel with the *sulim* instruments after to accompany items of ceremony. *Sulim* as the main choise to accompany the ceremony because it has the register of note that longer than another instruments, for example *hasapi*, *sarune etek*, *sarune bolon*, and *garantung*; *sulim* has specific expression and style.

Key Word: *Sulim*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan Syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan Kasih-Nya kepada penulis, sehingga tesis dengan judul “Sulim Pada Pesta Perkawinan Adat Masyarakat Batak Toba” ini dapat diselesaikan.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan strata dua dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik Barat pada program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selama menjalani program pendidikan dan penyelesain tesis ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pimpinan dan para dosen yang mendorong semangat sebagai pemicu untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Drs. M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Drs. Subroto Sm., MHum selaku Asisten Direktur I sekaligus Pembimbing Akademik, Dra. Budi Atuti, MHum, selaku Asisten Direktur II. Selanjutnya ucapan terima kasih

saya yang tulus penulis ucapkan kepada Drs. T.Bramantyo PS, M.Mus Ed, Phd, selaku dosen dan pembimbing tesis, Drs. Hari Martopo, M. Sn, selaku dosen dan penguji ahli, Drs. Hadi Susanto, M. Sn, Profesor Soedarso Sp., MA, Dr. Victor Ganap, MEd, Drs. Suwarno Wisetrotomo, MHum, Dr. Lono Lastoro Simatupang, Profesor Dr. Y. Sumandio Hadi, SST, SU, Drs. H. Risman Marah, kesemuanya sebagai dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama mengikuti program pendidikan ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada pimpinan dan staf Administrasi Akademik, Keuangan, Perpustakaan PPS dan Perpustakaan Pusat ISI, Perlengkapan dan pengamanan, yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menjalani program pendidikan ini.

Rasa hormat dan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Robby Sauhaly, M.Kum, selaku Ketua STAKPN Ambon yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik Barat pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Ucapan terimakasih yang tulus juga disampaikan pada Pdt. Tawalisa Toisuta, Mth, LM (Almarhum) dan Sth. Btanklin pikanusa,

Ssi, Mth, LM, dua orang dosen di STKPN Ambon yang telah merekomendasikan penulis untuk dapat melanjutkan pendidikan dalam Minat Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik Barat pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Ucapan terimakasih tidak lupa disampaikan kepada rekan-rekan staf pengajar STKPN Ambon yang telah menerima tambahan beban mengajar selama penulis mengikuti program pendidikan. Terimakasih kepada rekan-rekan angkatan 2005 Program Studi Pengkajian Seni dengan Minat Utama Musik Barat pada Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang telah menjadi teman diskusi dan pemicu semangat belajar selama menjalani program pendidikan.

Pada akhirnya secara khusus penulis perlu menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada suami tercinta Doharman Simamora yang telah ikut menanggung kerepotan dan kerinduan, dengan penuh sabar serta rela untuk prihatin selama penulis menjalani pendidikan ini dan kepada adik tersayang Elfi Juliana simanjuntak yang selalu menemani dalam menyelesaikan pendidikan ini. Ucapan terimakasih yang serupa kepada Keluarga besar Drs. Krismus Purba, MHum, atas

segala bantuannya yang sangat besar selama penulis menjalani pendidikan ini. Tanpa pengertian dan bantuannya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih setulusnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan telah ikut sumbang saran dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa hasil pengajian tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena itu dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran membangun dari para pembaca akan berguna untuk perbaikan pada kesempatan yang akan datang. Terimakasih.

Yogyakarta, 22 Oktober 2007

Penulis

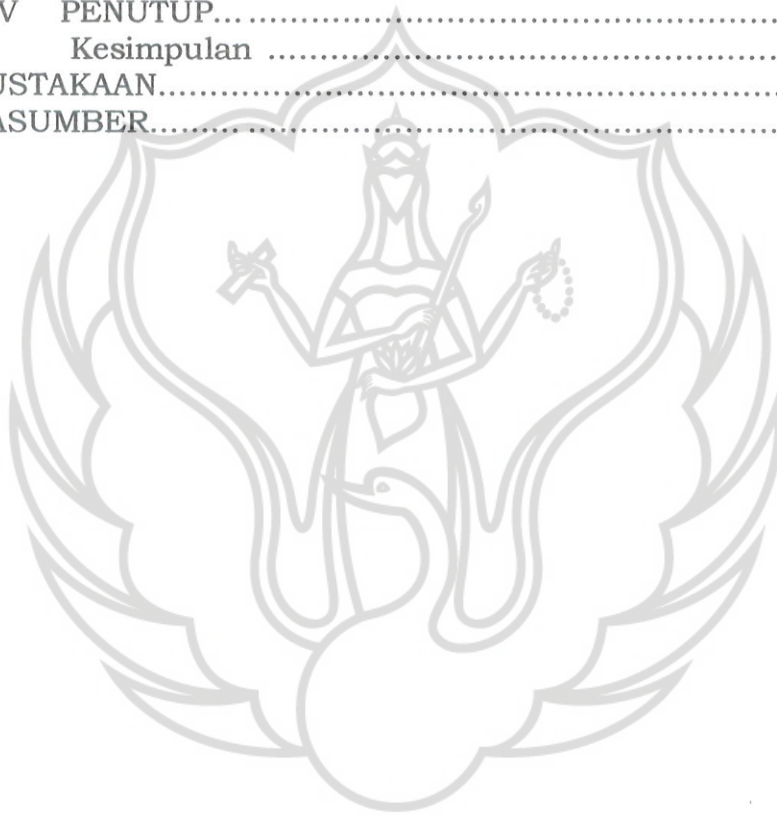
DAFTAR ISI

PERNYATAAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan atau Arti Penting Topik.....	13
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka dan Landasn Teori.....	15
F. Metodologi.....	18
G. Penelitian Pustaka.....	20
BAB II. BUDAYA MASYARAKAT BATAK TOBA.....	21
A. Konsep Adat Pada Masyarakat Batak Toba.....	21
B. Hukum Adat Pada Perkawinan Adat Batak Toba.....	26
1. Tujuan Perkawinan Menurut Adat.....	26
2. Perkawinan Ideal dan Perkawinan Jodoh.....	27
3. Bentuk-Bentuk Perkawinan.....	28
4. Syarat-Syarat Untuk Kawin.....	29
BAB III PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA.....	30
A. Upacara-Upacara Sebelum Perkawinan.....	30
1. Patuahata.....	30
2. Marhusip/magatik-atik.....	30
3. Marhata Sinamot/martumpol.....	31
B. Pelaksanaan Upacara Perkawinan.....	33
1. Mambahen Sibuhai-buhai.....	33
2. Marsilehonian Bunga.....	34
3. Acara Pamasu-Masuhon.....	35
4. Panomu-Nomuon.....	36
5. Pasahat Tudu-Tudu Sipanganan.....	38
6. Acara Mangan di Halaman.....	39

7. Papungu Tupak Paranak.....	40
8. Membagi Parjambaran.....	41
9. Marsisehaan di Halaman/Gedung.....	42
10. Magalehon Ulos Parbor.....	46
11. Magolophon Raja Huta dan Acara Penutup Dari Utusan Gereja.....	51

BAB IV	ANALISIS SULIM DAN UNSUR-UNSUR PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA.....	52
A.	Faktor-Faktor Yang Menunjukan Suatu Perkawinan Harus Dilakukan Secara Adat.....	52
B.	Fungsi Dan Magna Dari Unsur-Unsur Yang Terkandung Dalam Upacara Perkawinan Adat Batak Toba	53
1.	Umpama dan Umpasa.....	53
2.	Tudu-Tudu Sipanganan.....	55
3.	Ulos.....	56
4.	Musik	56
C.	Materi lagu Yang Dimainkan.....	57
D.	Keberadaan Musik Tiup Di Kalangan Masyarakat Batak Toba	58
E.	Proses Pembuatan Sulim.....	67
1.	Secara Tradisional.....	67
a.	Bahan Sulim.....	67
b.	Cara Menentukan Lubang Hembusan.....	68
c.	Cara Menentukan Lubang Nada.....	69
d.	Cara Melubangi Sulim.....	70
2.	Secara Moderen.....	71
a.	Bahan.....	71
b.	Cara Menentukan Lubang Ambasir	71
c.	Menentukan Panjang Sulim.....	73
d.	Menentukan Lubang Nada.....	73
e.	Cara Melubangi.....	75
F.	Posisi Memainkan Sulim	75
1.	Dengan Duduk Bersila.....	75
2.	Dengan Berdiri.....	76
G.	Sistim Tangga Nada Sulim.....	76
H.	Posisi Dan Peranan Sulim Pada Gondang Hasapi.....	78
I.	Teknik Permainan Sulim.....	78
1.	Penjarian.....	78

2. Ambasir.....	83
3. Lidah/Tonguing.....	84
4. Pernafasan.....	85
a. Teknik Mangarutu	86
b. Teknik Mandila-dila..	87
c. Teknik Bunga-bunga.....	89
d. Teknik Mangaropol.....	90
 BAB V PENUTUP.....	94
Kesimpulan	94
KEPUSTAKAAN.....	96
NARASUMBER.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Marsilehonon bunga, 12 Mei 2007.....	34
Gambar 2. Pamasu-masuhon, 12 Mei 2007	36
Gambar 3. Panomu-nomuan, 12 Mei 2007.....	38
Gambar 4. Pasahat tudu-tudu sipanganan, 12 Mei 2007	39
Gambar 5. Pasahat ulos tinomuan, 12 Mei 2007	50
Gambar 6. Sulim, 20 juli 2006	66
Gambar 7. Cara menentukan lubang ambasir, 01 Oktober 2007.....	71
Gambar 8. Cara melubangi ambasir, 01 Oktober 2007.....	72
Gambar 9. Menghaluskan lubang ambasir dengan kertas amplas, 01 Oktober 2007.....	72
Gambar 10. Menentukan lubang nada, 01 Oktober 2007	73
Gambar 11. Mengukur lubang nada pertama, 01 Oktober 2007	74
Gambar 12. Menentukan enam titik sebagai seluruh lubang nada, 01 Oktober 2007	74
Gambar 13. Menentukan lubang membran, 01 Oktober 2007.....	75
Gambar 14. Teknik penjarian C1 08 Agustus ,2003 (Wahyu).....	79
Gambar 15. Teknik penjarian D1 08 Agustus, 2003 (Wahyu)	79
Gambar 16. Teknik penjarian E1 08 Agustus, 2003 (Wahyu).....	80
Gambar 17. Teknik penjarian F1 08 Agustus, 2003 (Wahyu).....	80

Gambar 18. Teknik penjarian G1 08 Agustus, 2003 (Wahyu)	81
Gambar 19. Teknik penjarian A1 08 Agustus, 2003 (Wahyu)	81
Gambar 20. Teknik penjarian B1 08 Agustus, 2003 (Wahyu)	82
Gambar 21. Teknik penjarian C2 08 Agustus, 2003 (Wahyu)	82
Gambar 22. Teknik penjarian untuk nada yang dinaikan dan di turunkan setengah laras, 08 Agustus 2003 (Wahyu)...	83
Gambar 23. Ambasir pada flute, 08 Agustus 2003 (Wahyu)	83
Gambar 24. Ambasir pada sulim ,08 Agustus 2003 (Wahyu)	84
Gambar 25. Teknik manggarutu	87
Gambar 26. Teknik mandila-dila	88
Gambar 27. Teknik bunga-bunga	90
Gambar 28. Teknik mangaropol.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang Batak berhak melaksanakan upacara; setiap upacara layak menggunakan musik yang tentunya disertai tarian. Hampir setiap upacara perkawinan adat orang Batak menggunakan musik sebagai iringan upacara. Penggunaan musik dalam upacara perkawinan ini bervariasi: ada yang menggunakan ansambel Gondang Sabangunan atau Gondang Hasapi lengkap sesuai aslinya di kampung halaman, ada yang hanya menggunakan *keyboard* saja, dan ada yang campuran antara ansambel musik tradisi dengan unsur musik Barat.

Pelaksanaan upacara memiliki beberapa alasan menghadirkan model musik dalam upacara perkawinan tersebut yaitu: (1) Ada yang ingin membuat suasana sedekat mungkin dengan suasana di kampung halaman, (2) Ingin menghadirkan musik yang menyenangkan hati yang punya hajat atau sesuai selera, (3) Ingin menghadirkan musik yang dapat dimengerti dan dinikmati namun tetap masih mencerminkan atau menunjukkan sifat Bataknya. Alasan yang terakhir ini tampaknya memberi peluang untuk menghadirkan musik seluas-luasnya sehingga pada kesempatan tertentu menghadirkan musik campuran tetapi

menyertakan satu atau beberapa instrumen khas Batak Toba, atau paling tidak menyertakan *sulim*. *Sulim* memiliki ambitus yang lebih luas dan lebih fleksibel dibandingkan dengan instrumen musik Batak lainnya. Bilamana ada lagu permintaan dari yang punya hajat atau partisipan upacara, maka ansambel musik campuran ini dapat melayaninya.

Musik dalam upacara perkawinan memiliki peran yang amat penting yaitu mengiringi prosesi masuknya setiap kelompok undangan ke arena upacara, mengiringi setiap hantaran, mengiringi penyematan *ulos* (sejenis selendang khas Batak), dan sudah barang tentu menghibur acara makan bersama.

Tidak ada padanan kata *musik* dalam bahasa Batak Toba, tetapi dapat ditengarai bahwa salah satu aktivitas budaya Batak Toba adalah musik. Tidak ada pula *musik itself*, musik Batak Toba selalu hadir dalam konteks aktivitas budaya yang selanjutnya dapat disebut adat. Adat dalam konteks budaya Batak Toba tidak selalu diartikan sebagai kebiasaan melulu; adat sedikit banyaknya mengandung unsur norma dan kepercayaan sehingga upacara adat selalu disesuaikan dengan konsep kepercayaan, dan upacara agama selalu disesuaikan pula dengan konsep adat.

Simanjuntak (1986: 86) mengatakan bahwa adat demikian penting dalam kehidupan orang Batak Toba. Seseorang dapat

kehilangan eksistensinya sebagai orang Batak yang disebut *dang maradat* (tidak beradat). Adat orang Batak Toba sudah ada sejak dahulu kala, tidak dapat lagi ditelusuri asal-usul dan perkembangannya karena adat itu sudah mendarah daging (*the principle of early learning*) yang dilaksanakan dan dipelajari secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Adat adalah yang pertama-tama yang dilakukan secara berulang-ulang; disusun dengan teratur, dilakukan kembali hingga menjadi lazim, akhirnya menjadi kebiasaan.

Kebudayaan masyarakat Batak Toba secara singkat adalah tentang geografis Batak Toba, latar belakang sejarah dan sistem religi. Sebagian penduduk berdomisili/bertempat tinggal dipegunungan Sumatra Utara, dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh Utara sampai perbatasan Riau dan Sumatra Barat sebelah selatan (Koentjaraningrat, 1970: 95-96).

Suku Batak terdiri dari berbagai suku, dengan logatnya antara lain.

- (1) *Karo* menggunakan Logat wilayah Karo
- (2) *Simalungun* menggunakan Logat wilayah Simalungun
- (3) *Pakpak* menggunakan Logat wilayah Pakpak
- (4) *Toba* menggunakan Logat wilayah Toba
- (5) *Angkola* menggunakan Logat wilayah Karo

(6). *Mandailing* menggunakan Logat wilayah Mandailing

Dalam pergaulan sehari-hari orang Batak mempergunakan logat mereka sendiri. Di antara keempat logat tersebut *logat Karo* dan *logat Toba* memiliki perbedaan yang sangat jauh.

Siahaan (2005: 5-11) mengatakan diduga nenek moyang orang Batak Toba adalah suku yang hijrah dari India Belakang, mendarat di Sumatra bagian Utara dan selanjutnya masuk ke daerah terpencil di pedalaman, dan akhirnya bermukim di suatu tempat yang dikelilingi pegunungan dan lembah. Mereka memilih tempat huniannya antara lembah Sagala dan Limbong. Disebelah timur terdapat Gunung Pusuk Buhit berbatasan dengan Danau Toba. Menurut cerita-cerita suci (*tarombo*) orang Batak, terutama Batak Toba memiliki satu nenek moyang yang sama yaitu Si Raja Batak. Batara Dalam mitologi Batak dikatakan bahwa alam semesta ini terdiri dari tiga benua yaitu (1) Benua *ginjang* (benua atas), (2) Benua *tongah* (benua tengah), dan (3) Benua *toru* (benua bawah). *Debata Mulajadi Na Bolon* (Zat Tertinggi) sebagai awal, bertahta di benua atas yang mempunyai dua orang anak, Si Raja Odap-odap dan Si Boru Deak Parujar. Si Boru Deak Parujar turun ke benua tengah untuk menciptakan bumi dengan membawa segumpal tanah di tangannya yang dibawa dari benua atas (Sangti, 1970: 275-276).

Lambang sistem kekerabatan Batak Toba adalah *Dalihan Na Tolu*, *Dalihan Na Tolu* artinya Tiga Tiang Tungku. Ketiga tungku dari dalihan itu dilambangkan sebagai *hulu*, artinya orang tua dari pihak ibu dan istri yang disebut *simatua* (mertua), *boru* artinya wanita (Gultom, 1992: 52-53).

Suku Batak menganut sistem patrinal. Dengan demikian setiap orang Batak akan langsung mengetahui kedudukan dirinya berdasarkan marganya dan generasi ke berapa ia berada pada setiap perjumpaan atau pertemuan orang-orang Batak dalam memperkenalkan dirinya dengan menyebut marganya, hal ini untuk mengetahui kedudukannya sendiri terhadap kenalannya. Dengan demikian seorang suku Batak akan dapat menempatkan dirinya dan kedudukannya berdasarkan *Dalihan Na Tolu*.

Salah satu etnik yang mau menerima perubahan, baik dalam kebudayaan, material, ide-ide, maupun kebudayaan yang menyangkut tingkah laku, masyarakat Batak Toba mempunyai fasilitas dalam kebudayaan, karena mereka mempunyai konsep kehidupan dalam bermasyarakat, yakni konsep *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*.

Hamoraon yang berarti kekayaan, yaitu prinsip hidup masyarakat Batak Toba untuk berupaya mencari kekayaan sebanyak-banyaknya selama hidup di dunia ini, *hagabeon* berarti

kesejahteraan, yaitu prinsip hidup masyarakat Batak Toba untuk memperoleh keturunan dari anak laki-laki dan anak perempuan serta panjang umur selama di dunia ini, sedangkan *hasangapon* berarti kemuliaan, yaitu prinsip hidup masyarakat Batak Toba untuk mendapatkan kehormatan di mata masyarakat lainnya dengan menaikkan kedudukan sosial setinggi mungkin. Prinsip ini turut mendorong perubahan kebudayaan yang dimaksud. Untuk mencapai cita-cita atau hasrat yang dimiliki masyarakat Batak Toba tersebut, maka tidak mengherankan apabila terjadi penggeseran konsep, persepsi dan tingkah laku di tengah-tengah aktifitas kebudayaan etnik Batak Toba.

Agama Kristen berkembang di tanah Batak setelah masuknya misionaris dari Jerman yang disebut dengan *Rheinisch Mission Gesellschaft* (RMG) (Bramantyo, 2005: 115).

Tahun 1865 masyarakat Batak Toba mulai memeluk agama Kristen dan dibaptis oleh Nommensen menjadi jemaat. Agama Kristen pertama kali diketahui di Tanah Batak pada tanggal 27 Agustus 1865 dengan gereja yang di beri nama 'Gereja Dame' (Paul 1975: 59).

Paul (1975: 59) juga mengatakan bahwa usaha pengkristenan yang dilakukan Nommensen terus berlanjut dan jemaat semakin bertambah. Pada akhir tahun 1870-an dan awal 1880,

beberapa raja di Tanah Toba mulai masuk kristen, mereka sadar bahwa Pamong Praja Belanda lebih menyenangi raja-raja yang beragama Kristen, orang Batak Toba memiliki sifat mengikuti pemimpinnya dalam segala hal termasuk agama.

Sangti (1970: 72) menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat Batak Toba selain agama Kristen dan Islam adalah kepercayaan *parmalim*, kepercayaan *parbaringin* dan kepercayaan *parhudamdandam*. Ketiga kepercayaan tersebut disebut sebagai kepercayaan agama *Si Raja Batak*. Menurut Batara Sangti didirikannya religi-religi tersebut merupakan perintah oleh *Si Singa Magaraja XII* sebagai gerakan keagamaan dan politik dan sebagai gerakan ekstrim berani mati.

Masuknya agama baru yang datang dari luar membawa perubahan yang amat besar terhadap pola pikir kehidupan masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba dapat dikelompokkan pada tiga golongan (1) Yang masih mempertahankan adat dan kepercayaan nenek moyang secara utuh, (2) Yang menolak adat dan kepercayaan nenek moyang karena berhubungan dengan *hasipelebeguon* (penyembahan arwah nenek moyang), dan (3) Yang mencoba mencari jalan tengah dengan dualisme, dan yang menginterpretasikan keduanya sehingga terjadi akulturasi. Kondisi perubahan ini juga

berpengaruh pada kesenian. Sekalipun demikian, kesenian Batak Toba masih kental dengan ciri khasnya sekaligus memasukkan unsur-unsur baru, baik yang secara utuh diadopsi dari luar maupun hasil dari akulturasi tersebut.

Kesenian merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Kesenian dalam masyarakat Batak Toba beragam jenisnya. Empat cabang kesenian yang ada meliputi seni sastra, seni tari, seni rupa dan seni musik.

1. Seni Sastra

Seni sastra yang terdapat dalam budaya Batak Toba merupakan gambaran mitologi-mitologi, pelipur lara, norma-norma sosial dan lain-lain yang muncul sesuai alam pikiran manusianya yang cukup tinggi nilainya untuk diteladani.

N. Siahaan (1964: 59-70) mengatakan bahwa seni sastra yang ada pada masyarakat Batak Toba di antaranya (1) *Tabas-tabas* yaitu semacam doa yang diucapkan oleh *datu* (dukun), (2) *tuduson* yaitu perumpamaan suatu benda terhadap kehidupan dengan membandingkan pada perasaan hati, (3) *Turi-turian* yaitu penyajian yang berbentuk legenda, (4) *Umpama* (sejenis kata-kata mutiara berbentuk pantun) yaitu penyajian yang bermakna sebagai norma susila dan teladan, (5) *Umpasa* (sejenis pantun) yaitu penyajian yang bermakna ucapan syukur atau berkat, (6)

Andung-andung (seni berkisah) yaitu penyajian untuk meratapi jenazah orang yang dikasihi dan (7) *Huling-hulingan ansa* disingkat menjadi *hutinsa* yaitu penyajian yang berbentuk teka-teki yang berbentuk cerita disebut *torhan-torhan*.

2. Seni Tari

Ada dua jenis seni tari yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Batak Toba yaitu *tumba* dan *tortor*. *Tumba* merupakan suatu tarian yang biasanya dilakukan oleh kaum remaja atau anak-anak pada malam hari di halaman rumah atau tempat tertentu. *Tumba* bukanlah suatu tari-tarian yang ada hubungannya dengan konteks upacara tetapi pengertiannya hanya bersifat profan (hiburan) bagi para pelakunya. Menurut Farida (2005: 235) dan Mauly (2004: 64) *tortor* adalah tarian adat pada saat upacara adat atau ritual lainnya. *Tortor* ditampilkan juga harus tunduk pada aturan sesuai dengan aturan adat meliputi urutan, gerak, pola dan sebagainya. Adanya *tortor* dalam konteks upacara dapat ditemukan pada suatu ansambel (gondang Hasapi dan Gondang Sabangunan) sehingga *tortor* dan gondang sangat erat hubungannya yang memiliki hubungan interdependensi. Irama ansambel gondang yang menjadi acuan *panotor* (penari) untuk melakukan gerakan dari *tortor* tersebut.

3. Seni Rupa

Seni rupa dalam budaya Batak meliputi seni lukis dan seni ukir. Seni lukis dan ukir dalam bahasa Batak Toba disebut dengan *Gorga*. *Gorga* terdapat dalam kebudayaan Batak Toba umumnya mengandung nilai-nilai spiritual dan estetika yang tinggi.

Jenis *gorga* dibagi dalam dua bagian besar yang dibedakan menurut warnanya yaitu: (1) *Gorga silinggom* yaitu *gorga* yang didominasi oleh warna hitam dan (2) *Gorga sipalang* yaitu *gorga* yang didominasi oleh warna merah. *Gorga sipalang* sering juga disebut sebagai *gorga sigara ni api*. Warna dominan lainnya adalah warna putih, namun putih tidak dimasukkan ke dalam jenis warna karena ditengarai sebagai dasar untuk meletakkan hitam dan merah. Akan tetapi sesungguhnya warna pokok dalam budaya Batak terdiri dari tiga warna yaitu putih-merah-hitam yang dapat ditemui hampir pada setiap karya seni rupa Batak seperti ulos, rumah, pusaka, dan sebagainya. Ketiga warna ini memiliki makna: putih berarti kehidupan, selanjutnya bersifat abadi yang dimanifestasikan dengan sperma laki-laki, subuh, dan getah; merah berarti peralihan yang bersifat tidak abadi yang dimanifestasikan pada wanita, daun hendak layu, capung merah,

senja, dan api; hitam berarti tersembunyi bersifat gaib yang dimanifestasikan pada sakti, mulia, dan gelap.

4. Seni Musik

Musik dalam budaya musikal Batak Toba terbagi dalam dua bagian yaitu musik vokal dan musik instrumenal. Musik vokal dalam masyarakat Batak Toba di sebut dengan *ende* (nyanyian). Jenis-jenis nyanyian dapat di temukan dari tema pesan yang disampaikan oleh *ende*.

Musik instrumen terbagi dua bagian, dilihat dari penggunaan yaitu instrumen musik dalam bentuk ansambel (kelompok) maupun instrumen solis.

Musik ansambel yang ada dalam masyarakat Batak Toba ada dua yaitu *Gondang Sabangunan* dan *Gondang Hasapi*. *Gondang Sabangunan* terdiri dari 4 *ogung* (gong), 1 *sarune bolon/godang* (serunai besar), 6 *taganing* (gendang) dan 1 *hesek* (*struck idhiophone*); *Gondang Hasapi* terdiri dari 1 *hasapi* (kecapi 2 senar), 1 *sarune etek* (kecil), 1 *sulim* (seruling), 1 *garantung* (sejenis gambang), *taganing* atau *odap*, dan *hesek*. Ansambel *Gondang sabangunan* biasanya digunakan pada upacara yang berkaitan dengan adat dan religi. Kegiatan dalam menggunakan gondang sabangunan pada adat disebut *margondang*.

Hutasoit (1976: 9-13) menjelaskan bahwa kegiatan *margondang* ini merupakan tradisi etnis Batak Toba terdiri dari beberapa jenis berdasarkan penggunaan atau ekspresi yang akan disajikan yaitu (1) *Margondang pesta* adalah seluruh upacara yang menggambarkan suasana hati karena memperoleh atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan yang telah lama di nantikan. Beberapa upacara yang termasuk dalam aktivitas ini antara lain; *anak tubu*, *gondang tunggal*, *mangoppoi jabu*, *mamampe goar*, *mamestahon huta*, *partangiangan*, *harajaon*, (2) *Margondang sibaran* adalah upacara yang menggambarkan suasana kesedihan misalnya *margondang angka na dangol*, *papupur sapata* dan *mangandungi*, (3) *Margondang mamele* adalah upacara yang mempunyai hubungan dengan religi pra-Kristen misalnya *mamele pangulu balang*, *mamiahi hoda*, *horbo santi*, *horja tu na mamele sombaon* dan *mangongkal holi*.

Dalam memainkan instrumen solo, orang Batak sering menggunakan instrumen *sulim* dan *hasapi*. Kedua instrumen ini mempunyai fungsi sebagai pembawa melodi dalam suatu penyajian ansambel. Didalam tulisan ini dibatasi hanya pada instrumen *sulim*.

B. Alasan Atau Arti Penting Topik

Fungsi utama dari kebudayaan adalah *effectiveness* (kemujarabannya) dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Ada sepuluh fungsi pokok menurut Alan P. Meriam (1964: 219-226) yaitu (1) Sebagai pengungkap emosi, (2) Sebagai kepuasan estetis, (3) Sebagai hiburan, (4) Sebagai sarana komunikasi, (5) Sebagai persembahan simbolik, (6) Sebagai respon fisik, (7) Sebagai keserasian norma-norma masyarakat, (8) Sebagai pengukuhan dan institusi sosial dan upacara keagamaan, (9) Sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan (10) Sebagai integraritas kemasyarakatan yang dapat diterapkan pada musik yang berkembang pada suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu. *Sulim* merupakan alat musik Batak Toba yang sudah dikenal dikalangan masyarakat yang muncul di sekitar tahun 1980, awalnya dilakukan oleh grup melodi musik di daerah Lagu Boti. *Sulim* merupakan salah satu instrumen yang memiliki ambitus yang lebih luas dan lebih fleksibel dibandingkan dengan instrumen musik Batak lainnya.

Dalam sebuah ansambel *sulim* merupakan alat musik yang berperan sebagai pembawa melodi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan perkawinan adat Batak Toba?
2. Apa fungsi *Sulim* dalam perkawinan adat Batak Toba?
3. Mengapa masyarakat Batak Toba menggunakan *Sulim* dalam perkawinan adat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas pemaparan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara perkawinan adat Batak Toba.
2. Menjelaskan fungsi *sulim* pada upacara perkawinan adat Batak Toba.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga *sulim* digunakan dalam upacara perkawinan adat Batak Toba.

E. TinjauanPustaka Dan Landasan Teori

a. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka terkait yang menjadi bahan pengamatan terdapat antara lain pada tulisan-tulisan berikut.

Gultom Rajamarpodang dalam *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak* (1992). Disebut bahwa adat Batak yang selalu menjadi pokok pegangan dalam kehidupan sehari-hari orang Batak Toba. Buku ini sangat membantu dalam penjelasan adat Batak Toba yang dapat digunakan sebagai bahan acuan pada penulisan karya ilmiah ini.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* (1986). Buku ini berisikan tentang budaya-budaya yang ada pada masyarakat Batak Toba. Dalam buku ini juga disentuh mengenai batas dari wilayah Batak Toba dan menjelaskan asal usul orang Batak yang disebut juga asal nenek moyang orang Batak.

B. Paderson Paul dalam *Batak Blood* (1975). Mengupas masuknya agama Kristen ketanah Batak yang mana dibawak oleh orang Jerman yang bernama Nommensen yang mengakibatkan perkembangan agama dan musik di tanah Batak. Masuknya Agama Kristen membawa dampak yang sangat besar terhadap musik yang ada di tanah Batak Toba.

Batara Sangti dalam bukunya *Sejarah Batak* (1970) yang memaparkan karakteristik orang Batak, di mana orang Batak memiliki arti yaitu mengikuti pemimpinnya dalam berbagai hal.

N. Siahaan, *Sejarah Kebudayaan Batak* (1964) yang berisikan tentang kebudayaan yang ada dan masih eksis dalam kehidupan orang Batak.

Mauly Purba, *Gondang Sabangunan Ensemble Musik of The Batak Toba People: Musikal Instruments, Structure, and Terminology* (2002) dalam *Jurnal of Musikological Research*, menyebutkan bahwa pada golongan masyarakat Batak Toba yang sudah menerima agama Kristen sekaligus menghargai adat, lebih mengutamakan musik sebagai pertunjukan.

Musical Instrument of The World (1976) berisi tentang berbagai alat musik termasuk alat tiup, baik secara tunggal maupun dalam ansembel. Buku ini berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan secara rinci bagian-bagian dari setiap instrumen yang di pergunakan pada ansambel yang ada pada masyarakat Batak Toba.

Mauly Puba, *Adat ni Gondang: Rules and Strutre of the Gondang Performance in Pre-Christian Toba Batak Adat Practice* (2002/2003) dalam *Jurnal Asian Musik*. Mengatakan bahwa musisi (*pargonsi*) dalam masyarakat Batak Toba mendapat

predikat yang lebih tinggi dari pada masyarakat lainnya terutama dalam konteks adat, bahkan ketika *margondang* (melaksanakan upacara adat menyertakan ansambel Gondang Sabangunan) berstatus sebagai dewa yaitu *batara guru*.

Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo Pengikat Masyarakat Batak Toba di Jakarta* (Yogyakarta: Kalika, 2002) yang berisi tentang salah satu aktivitas budaya Batak Toba.

b. Landasan Teori

Frith (1978: 75) berpendapat bahwa menjadi musisi adalah tidak hanya semata sebuah permasalahan mengekspresikan diri secara spontan, tetapi juga membutuhkan sikap-sikap dan nilai-nilai yang benar. Ia mengutip pendapat Tony Hatc yang menyatakan bahwa :

Whether you're a performer or writer, you're the designer, manufacture and salesmen of your own product. Just like a company producing a new line in household goods, you must put time and effort into the initial development. Furthermore you will have to invest money in the promotion and presentation of your product.

Pendapat ini sangat cocok untuk musisi *sulim bambu* yang kiprahnya bersifat solois.

Pada umumnya apa yang kita sebut indah dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan juga rasa bahagia, dan apabila perasaan itu amat

kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. (Djelantik, 1990: 2). Pernyataan ini terkait dengan keberadaan pertunjukan *sulim* Batak di dalam setiap ansambel di berbagai pesta yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak.

Musik tradisional perlu mendapat perhatian untuk dilestarikan karena musik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Melalui musik seseorang dapat mengespresikan perasaan, pembebasan pikiran serta ide-ide. Hal ini sejalan dengan tulisan Alan P. Merriam (1964: 222); *"An importance function of musik, than is the opportunity it gives a variety of emotional expressions the release of otherwise unexpressible thoughts and ideas"*.

F. Metodologi

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: koleksi, koneksi dan deskripsi. Guna mendapatkan hasil yang optimal, langkah-langkah yang akan digunakan secara sistematis agar bermanfaat adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Lokasi Penelitian

Mengacu kepada tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara perkawinan adat Batak Toba di Medan, menjelaskan fungsi *sulim* pada upacara perkawinan adat Batak Toba dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga *sulim* digunakan dalam upacara perkawinan adat Batak Toba. Peneliti merencanakan bahwa penelitian akan dilakukan di Medan.

b. Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih subyek penelitian seorang musisi sulim bambu yang terkenal di Medan yang mampu memainkan berbagai jenis lagu dengan tingkat teknik yang cukup baik. Tempat penelitian dikhususkan pada Gereja dan wisma dimana biasa dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan pesta perkawinan adat Batak Toba.

c. Pengamatan

Pengamatan dengan media rekam seperti video ataupun foto, peneliti mengamati musisi dalam memainkan *sulim* selama sebulan pada saat ia mengadakan pertunjukan di berbagai pesta yang ada di Medan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui

tingkat kemahiran musisi, misalnya dengan melihat musisi dalam memainkan lagu yang sama pada momen yang berlainan.

d. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti terhadap musisi *sulim*, para musisi *sulim* lainya dan penikmat yang menyaksikan penampilan pertunjukan tersebut.

Teknik wawancara yang akan dilakukan meliputi wawancara secara tertutup, sehingga subyek yang diwawancarai tidak mengetahui dan menyadari sedang diwawancara, dan wawancara terbuka, yakni subyek yang diwawancarai telah memahami maksud dan tujuan pembicaraan dan pertanyaan yang diajukan peneliti.

G. Penelitian Pustaka

Pengumpulan data melalui penelitian pustaka dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan yang sekiranya menunjang ataupun mendukung data-data yang diperlukan.